

IMPLEMENTASI PROGRAM DAGUSIBU MELALUI PENDEKATAN LEAFLET DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT KELURAHAN WATU-WATU TENTANG AKSES DAN PEROLEHAN OBAT YANG TEPAT

Asniar Pascayantri¹
Adryan Fristiohady²
Irnawati³
Asriullah Jabbar⁴
Sabarudin⁵
Hasnawati⁶
Nur Illyin⁷
Astrid Indalifiany⁸
Fadhliyah Malik⁹
Vica Aspadiah¹⁰
Rahmat Mualiadi¹¹
Dian Munasari Solo¹²
La Ode Muhammad Fitrawan¹³
Nasrudin¹⁴
Ari sartinah¹⁵
Muhammad Ilyas¹⁶
Mubarak¹⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16}Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo

¹⁷Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 29 April 2026

Revised : 20 Mei 2026

Accepted : 30 Mei 2026

Key words:

DAGUSIBU, education, leaflet

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Low drug literacy can lead to drug misuse, irrational self-medication, and the procurement of medicines from unofficial sources. This community service activity aimed to improve the knowledge of Watu-Watu Village residents on proper drug access and acquisition through the DAGUSIBU program, using educational leaflets, discussions, and interactive question-and-answer sessions. Program effectiveness was measured using pre- and post-tests, as well as Likert-scale evaluations. Results showed an increase in community knowledge from 61% to 100%, and the program received a mean evaluation score of 4.83 out of 5. The leaflet-based DAGUSIBU program, combined with active interaction, effectively improved community drug literacy and can serve as a replicable model for community-based pharmaceutical education.

ABSTRAK

Rendahnya literasi obat masyarakat menjadi permasalahan yang berpotensi meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat, praktik swamedikasi yang tidak rasional, serta perolehan obat dari sumber yang tidak resmi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kelurahan Watu-

¹ Corresponding author: asniarpascayantri@uho.ac.id

Watu mengenai akses dan perolehan obat yang tepat melalui implementasi program DAGUSIBU. Metode yang digunakan bersifat edukatif dan interaktif, meliputi penyampaian materi berbantuan leaflet, diskusi, serta sesi tanya jawab aktif. Efektivitas program diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test serta kuesioner evaluasi pelaksanaan berskala Likert. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan, dari 61% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Evaluasi pelaksanaan edukasi juga memperoleh rata-rata skor 4,83 dari skala 5 dengan kategori sangat baik. Program DAGUSIBU berbasis leaflet dan interaksi aktif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi obat masyarakat dan dapat direkomendasikan sebagai model edukasi kefarmasian berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang rasional merupakan indikator penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan berbagai permasalahan serius, seperti efek samping, interaksi obat, kegagalan terapi, hingga peningkatan beban biaya kesehatan. World Health Organization menegaskan bahwa akses terhadap obat esensial yang aman dan berkualitas merupakan prasyarat penting dalam mencapai pelayanan kesehatan yang efektif, sekaligus menjadi isu global yang terus mendapat perhatian utama dalam sistem kesehatan (World Health Organization, 2025a, 2025b). Dalam konteks nasional, hal ini juga diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menegaskan pentingnya keamanan dan mutu obat dalam pelayanan kesehatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

Kemudahan akses terhadap obat di masyarakat tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai cara memperoleh dan menggunakannya secara tepat. Fenomena swamedikasi masih banyak dilakukan tanpa konsultasi tenaga kesehatan, didasarkan pada pengalaman pribadi atau rekomendasi lingkungan sekitar. Perilaku ini dipengaruhi oleh rendahnya literasi kesehatan, kemudahan akses obat, serta paparan informasi dari media (Brian et al., 2025). Rendahnya literasi obat berkontribusi langsung terhadap meningkatnya risiko penyalahgunaan obat bebas di masyarakat (Mishra, 2025).

Pemerintah Indonesia telah mengatur penggolongan dan penandaan obat melalui berbagai regulasi untuk melindungi masyarakat. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2022 mengatur penggolongan obat menjadi obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras dengan ketentuan perolehan yang berbeda (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Selain itu, BPOM menetapkan sistem penandaan visual berupa simbol lingkaran hijau, biru, dan merah bertanda "K", serta mewajibkan pencantuman informasi penting pada setiap kemasan obat melalui Peraturan BPOM Nomor 10 Tahun 2024 (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2024). Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap regulasi dan penandaan obat masih tergolong rendah, sehingga obat kerap diperoleh dari sumber yang tidak resmi tanpa mempertimbangkan aspek keamanan.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, pemerintah mengembangkan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Baik dan Benar) sebagai bagian dari Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat. Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas program ini. Suatu studi peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan melalui edukasi DAGUSIBU berdasarkan hasil pre-test dan post-test (Amalia et al., 2025). Penyuluhan DAGUSIBU mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali kategori obat sekaligus membentuk perilaku penggunaan obat yang lebih bijak dan bertanggung jawab (Khoerunisa & Ruswanto, 2025; Salam et al., 2025). Keterlibatan aktif masyarakat dalam program edukasi kesehatan terbukti mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait manajemen obat (Galley et al., 2022).

Kelurahan Watu-Watu merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan rendahnya literasi obat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat masih sering memperoleh obat dari sumber yang tidak resmi, belum memahami perbedaan kategori obat, serta cenderung menggunakan obat berdasarkan rekomendasi keluarga atau tetangga tanpa mempertimbangkan aspek keamanan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat dan efek samping yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui implementasi program DAGUSIBU dengan pendekatan leaflet dan interaksi aktif, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai akses dan perolehan obat yang tepat, kemampuan mengenali kategori obat, serta pemahaman terhadap penandaan kemasan obat sesuai regulasi yang berlaku.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam Program “Implementasi DAGUSIBU dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Watu-Watu tentang Akses dan Perolehan Obat yang Tepat”. Metode pelaksanaan dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai cara memperoleh obat yang benar sesuai ketentuan. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif, interaktif, dan aplikatif, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh tahapan kegiatan disusun secara sistematis, sederhana, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Adapun tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. **Persiapan**
Tahap persiapan meliputi kegiatan survei untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat, koordinasi dengan mitra setempat, serta pembekalan tim pelaksana agar siap memberikan edukasi secara efektif.
2. **Pelaksanaan**
Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan edukasi kepada masyarakat yang disertai dengan diskusi dan demonstrasi, sehingga masyarakat tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu menerapkannya.
3. **Evaluasi**
Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian hasilnya dianalisis untuk mengetahui efektivitas program.
4. **Luaran**
Luaran kegiatan meliputi penyusunan leaflet sebagai media edukasi, laporan kegiatan, serta peningkatan pengetahuan masyarakat sebagai hasil utama dari program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi program DAGUSIBU yang diberikan kepada masyarakat Kelurahan Watu-Watu efektif dalam meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan obat yang rasional (**Tabel 1**). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 61% pada pre-test menjadi 100% pada post-test, yang mengindikasikan bahwa seluruh responden telah memahami materi yang diberikan setelah intervensi. Peningkatan sebesar 39% ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan mampu menjawab permasalahan rendahnya literasi obat di masyarakat.

Tabel 1. Peningkatan Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Parameter	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Rata-rata skor	6,1	10	+3,9
Persentase (%)	61%	100%	+39%
Kategori	Sedang	Sangat Baik	Meningkat

Keberhasilan peningkatan pengetahuan tersebut tidak terlepas dari penggunaan media leaflet sebagai salah satu strategi edukasi. Berdasarkan hasil evaluasi pada **Tabel 2**, diperoleh bahwa rata-rata penilaian responden terhadap pelaksanaan edukasi mencapai 4,83 (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa leaflet yang digunakan mampu menyampaikan informasi secara efektif, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Media visual seperti leaflet diketahui dapat membantu proses penyampaian informasi kesehatan dengan cara yang lebih sederhana dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Mishra, 2025). Penggunaan leaflet sebagai media komunikasi kesehatan juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional, sebagaimana dilaporkan dalam program DAGUSIBU yang dilaksanakan di berbagai wilayah di Indonesia (Aptika et al., 2026).

Tabel 2. Evaluasi Pemahaman Penggunaan Leaflet dalam Edukasi DAGUSIBU

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Informasi tentang penggunaan obat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami	4,8	Sangat Baik
2	Tenaga kesehatan atau penyuluh memberikan kesempatan untuk bertanya	4,8	Sangat Baik
3	Penjelasan tentang efek samping obat diberikan secara lengkap dan jujur	4,7	Sangat Baik
4	Bahasa yang digunakan dalam sosialisasi mudah dimengerti oleh peserta	4,6	Sangat Baik
5	Penyuluh memperhatikan respons dan tanggapan peserta selama komunikasi	5,0	Sangat Baik
6	Materi sosialisasi terkait penggunaan obat cukup membantu dalam praktik	5,0	Sangat Baik
7	Durasi waktu sosialisasi sudah cukup untuk menjelaskan penggunaan obat	4,6	Sangat Baik
8	Meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan obat dengan benar	4,8	Sangat Baik
9	Informasi mengenai dosis dan aturan minum obat diberikan secara rinci	5,0	Sangat Baik
10	Penyuluh bersikap ramah dan komunikatif selama sosialisasi berlangsung	5,0	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan		4,83	Sangat Baik

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang rasional. Pemberian edukasi DAGUSIBU secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat berdasarkan hasil pre-test dan post-test (Amalia et al., 2025). Temuan serupa juga dilaporkan oleh studi yang menyatakan bahwa penyuluhan DAGUSIBU mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk perilaku masyarakat yang lebih bijak dalam penggunaan obat (Khoerunisa & Ruswanto, 2025; Salam et al., 2025). Selain itu, edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan

obat yang aman dan rasional, khususnya pada kelompok yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas terhadap penggolongan obat (Elvionita et al., 2025).

Secara lebih rinci, beberapa indikator dalam evaluasi pelaksanaan edukasi memperoleh nilai maksimal, yaitu perhatian penyuluh terhadap respons peserta, manfaat materi dalam praktik sehari-hari, kelengkapan informasi dosis dan aturan minum obat, serta sikap komunikatif penyuluh, yang masing-masing memperoleh skor rata-rata 5,0. Hal ini menunjukkan bahwa selain media leaflet, faktor komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam keberhasilan edukasi. Pendekatan berbasis komunitas dengan interaksi langsung terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman yang diperoleh (Galley et al., 2022).

Di sisi lain, meskipun seluruh indikator berada dalam kategori sangat baik, terdapat beberapa aspek yang memperoleh nilai relatif lebih rendah, yaitu pada penggunaan bahasa dalam penyampaian materi dan durasi waktu sosialisasi, dengan rata-rata skor masing-masing 4,6. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam penyederhanaan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, serta penyesuaian durasi kegiatan agar penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih optimal.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan dari 61% menjadi 100% juga dapat dijelaskan melalui tingginya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang tepat terkait cara memperoleh dan menggunakan obat. Rendahnya literasi obat diketahui dapat mendorong praktik swamedikasi yang tidak rasional dan berisiko, sehingga intervensi edukasi menjadi sangat penting dilakukan (Brian et al., 2025; Galley et al., 2022). Selain itu, kemudahan akses terhadap obat tanpa pemahaman yang memadai mengenai kategori dan penandaan obat juga dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat di masyarakat, sehingga edukasi mengenai cara memperoleh obat yang benar menjadi sangat diperlukan.

Dalam konteks regulasi, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan untuk menjamin keamanan akses dan penggunaan obat di masyarakat. Pada tingkat global, World Health Organization menegaskan bahwa akses terhadap obat esensial yang berkualitas merupakan prasyarat penting dalam mencapai pelayanan kesehatan yang efektif (World Health Organization, 2025a, 2025b). Pada tingkat nasional, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 mengatur penggolongan obat berdasarkan tingkat keamanan dan penggunaannya, sedangkan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia menetapkan sistem penandaan obat sebagai panduan visual bagi masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Oleh karena itu, edukasi DAGUSIBU menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara kerangka regulasi yang telah ditetapkan dengan tingkat pemahaman masyarakat di lapangan.

Selain meningkatkan aspek kognitif, edukasi yang diberikan juga berdampak pada aspek afektif masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada indikator kepercayaan diri peserta dalam menggunakan obat secara benar (rata-rata 4,8), yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menjadi lebih yakin dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan indikator penting dalam perubahan perilaku kesehatan masyarakat dan menjadi modal awal terbentuknya perilaku penggunaan obat yang rasional secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis leaflet dan interaksi aktif dalam program DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan literasi obat masyarakat Kelurahan Watu-Watu. Integrasi antara media edukasi yang tepat, metode penyampaian yang interaktif, serta keterlibatan aktif peserta menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Oleh karena itu, model pendekatan ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi edukasi yang praktis, efektif, dan mudah diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada

masyarakat di bidang kefarmasian, khususnya pada komunitas dengan karakteristik dan kebutuhan serupa.

SIMPULAN

Implementasi program DAGUSIBU melalui pendekatan leaflet yang dikombinasikan dengan interaksi aktif terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi obat masyarakat Kelurahan Watu-Watu, yang ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan sebesar 39% setelah intervensi. Dampak ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, yaitu meningkatnya kepercayaan diri masyarakat dalam memperoleh dan menggunakan obat secara benar sesuai ketentuan. Secara praktis, masyarakat yang sebelumnya cenderung memperoleh obat dari sumber tidak resmi dan bergantung pada rekomendasi informal kini memiliki pemahaman yang lebih baik untuk mengambil keputusan yang aman dan rasional dalam penggunaan obat sehari-hari, sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat, efek samping, serta praktik swamedikasi yang tidak tepat. Dari sisi kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi program DAGUSIBU ke dalam layanan kesehatan primer secara berkelanjutan, dengan merekomendasikan penggunaan media leaflet dan pendekatan interaktif sebagai model edukasi yang efektif, praktis, dan mudah diterapkan di berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G. R., Lestari, N. L. M., Wulandari, A., Hasibuan, A. A. M., Safitri, S. I., & Moliga, S. (2025). Pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat di Desa Kutasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(2), 228–233. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i2.722>
- Aptika, F., Hidayati, S., & Yulia. (2026). Penyuluhan masyarakat cerdas gunakan obat (DAGUSIBU) di Puskesmas 23 Ilir Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdurahman*, 1(2), 62–66.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 10 Tahun 2024 tentang Penandaan Obat Bahan Alam, Obat Kuasi, dan Suplemen Kesehatan*.
- Brian, B., Goruntla, N., Bommireddy, B. R., Mopuri, B. M., Easwaran, V., Mantargi, M. J. S., Thammisetty, D. P., Bukke, S. P. N., Yadesa, T. M., & Ayogu, E. E. (2025). Knowledge, attitude, and practice towards responsible self-medication among pharmacy students: A web-based cross-sectional survey in Uganda. *Drug, Healthcare and Patient Safety*, 17, 7–23. <https://doi.org/10.2147/DHPS.S496924>
- Elvionita, C., Ferilda, S., Marsellinda, E., Andania, M. M., Arifa, N., & Putra, R. F. (2025). Peningkatan Pengetahuan Santri Tentang Penggunaan Obat Yang Rasional Melalui Edukasi Dagusibu Di Pesantren Prof. Dr. Hamka II Padang. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(04), 1599–1609.
- Galley, E., Farrell, B., Conklin, J., Howell, P., McCarthy, L. M., & Raman-Wilms, L. (2022). Using community engagement to initiate conversations about medication management and deprescribing in primary care. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 15(1), Article 4. <https://doi.org/10.54656/jces.v15i1.447>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2022 tentang Perubahan Penggolongan, Pembatasan, dan Kategori Obat*.
- Khoerunisa, W. S., & Ruswanto. (2025). Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang obat dengan benar) di Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut. *Komunita*, 4(3). <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.204>

- Mishra, R. (2025). Assessment of over-the-counter (OTC) drug misuse and community-based intervention strategies. *Journal of Community Pharmacy and Healthcare Management*, 1(1).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*.
- Salam, D. A., Sabandar, C. W., Yunita, A., & others. (2025). Edukasi DAGUSIBU untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan obat di Desa Wulonggere, Kecamatan Polinggona. *NADIKAMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- World Health Organization. (2025a). *Driving quality across the product lifecycle for medicines, vaccines, biotherapeutic products, and in vitro diagnostics: Week of quality 2024 training kit*. WHO.
- World Health Organization. (2025b). *World local production forum on enhancing access to medicines and other health technologies: Report of the third meeting*. WHO.